Analisis Jaringan Komunikasi Petani pada Berbagai Zona Agroekosistem di Kabupaten Bandung

Iwan Setiawan

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jatinangor Bandung 40600

ABSTRACT

Analysis of farmers communication network at various agroecosystem zones in Kabupaten Bandung

The aim of this research was to study performance of connectedness, integration, openness, structure of network and roles of farmers in communication network at various agroecosystem zones (AZ). The results of this research showed that: 1) farmer connectedness performances at various AZ were weak. Farmer connectedness at AZ of dryland and rice field were intensive into the internal system but loose into the external system, meanwhile at AZ of highland it occurred in opposite way; 2) farmer integration at various AZ showed moderate performances; 3) farmer openness at AZ of rice field and dryland showed weak performances, but performance at AZ of highland tended to be moderate. Farmers at AZ of highland were more cosmopolite than farmers at AZ of dryland and rice field; 4) structure of communication network in all AZ resembled to type of "star and wheel"; and 5) in all network at various AZ, isolates farmers were not identified, a few farmer had role as opinion leaders, bridges and liaisons. In fact, it was found a disparity in access to ICTs between farmers in AZ of highland and farmers in other AZ, and between majority small farmers and minority elite farmers. As a social capital, communication network should be concerned in farmer empowerment programs.

Key words: Communication network, farmer, agroecology zone, social capital, empowerment

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja koneksi, kinerja integrasi, kinerja keterbukaan, struktur jaringan, dan peran petani dalam jaringan komunikasi pada berbagai zona agroekosistem (ZA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) koneksi petani pada berbagai ZA menampilkan kinerja yang lemah. Koneksi petani di ZA lahan kering dan ZA sawah lebih intensif ke dalam namun longgar ke luar sistem, sedangkan di ZA dataran tinggi sebaliknya; 2) integrasi petani pada berbagai ZA menampilkan kinerja yang moderat; 3) keterbukaan petani di ZA sawah dan ZA lahan kering menampilkan kinerja yang lemah, sedangkan di ZA dataran tinggi cenderung moderat; 4) struktur jaringan pada berbagai ZA lebih mendekati struktur "semua saluran" dan struktur "roda"; dan 5) pada berbagai ZA tidak ditemukan petani yang terisolir, sebagian anggota berperan sebagai opinion leaders, bridges dan liaisons. Ditemukan adanya ketimpangan akses terhadap ICT antara petani di ZA dataran tinggi dengan di ZA lainnya, dan antara mayoritas petani kecil dengan minoritas petani elit. Sebagai modal sosial, jaringan komunikasi layak diperhatikan dalam program pemberdayaan petani.

Kata kunci: Jaringan komunikasi, petani, zona agroekosistem, modal sosial, pemberdayaan

PENDAHULUAN

inovasi teknologi Perkembangan komunikasi dan informasi (information and communication technologies/ICT) yang semakin pesat dan canggih, termasuk di Indonesia, telah dengan nyata meningkatkan akses dan keterbukaan berbagai lapisan masyarakat terhadap dunia yang lebih luas (cosmopolitan). Secara sosial-budaya, ICT telah memicu terjadinya perubahan pendekatan masyarakat (community pengembangan komunikasi jaringan development), pola (communication network), dan perubahan sosial (social change).

Secara ekonomi, ICT telah meningkatkan manfaat dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Myerson (2003), berkomunikasi dengan ICT, tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menguntungkan. Torero & Braun (2005) menegaskan bahwa ICT telah mempercepat perubahan ekonomi dan sosial dalam berbagai aktivitas manusia di seluruh dunia. ICT dalam berbagai diterapkan dapat pembangunan, termasuk dalam mewujudkan target Human Development Index (HDI) dan Millenium Development Goals (MDGs). Menurut Torero & Braun (2005), ICT berpotensi bagi pembangunan dan juga dapat kemiskinan. ICT pengurangan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pemecahan masalah kekurangan gizi dan kelaparan, meskipun sifatnya tidak langsung (Bertolini, 2005). Demikian juga ICT berpotensi untuk diterapkan pada berbagai relasi dan sektor pembangunan termasuk di sektor pertanian.

Pada kasus di Afrika, Bertolini (2005) mengungkapkan bahwa ICT dapat meningkatkan pengintegrasian dan efisiensi sistem pertanian dengan membuka jaringan komunikasi baru dan mengurangi biaya transaksi, menyediakan akses yang lebih luas terhadap informasi akan harga, transportasi, dan teknologi produksi. Menurutnya, ICT memungkinkan pertukaran informasi tentang inovasi varitas tanaman, pengendalian hama, pemueukan, peramalan cuaca, irigasi, dan metode monitoring yang efisien. Dengan adanya ICT, petani di Afrika tidak saja tergantung kepada kebijakan Pemerintah dalam membuat keputusan tetapi juga ke LSM, petugas penyuluh lapangan, kelompok tani, yang lebih menguasai kemampuan dan akses ke sumber-sumber informasi nasional maupun global.

Secara fisik, penggunaan ICT, khususnya radio, telepon, televisi, dan hybrid media (internet, mobile phone) telah memicu terjadinya perubahan

pola-pola komunikasi masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Di pedesaan, ICT telah mempercepat proses transformasi dari masyarakat menjadi masyarakat terbuka, tertutup masyarakat yang berjaringan lokal menjadi masyarakat yang berjaringan global. Menurut Chambers (1996) dan Kirst-Ashman (2000), jaringan komunikasi dan informasi di pedesaan semakin terbuka dengan ICT dari jaringan orang per orang dalam ruang local-communal, kini berkembang ke jaringan global. Kehadiran ICT juga telah meningkatkan ragam jaringan komunikasi yang terbentuk oleh konteks dan kepentingan partisipan komunikasi.

Pada kenyataannya, meskipun inovasi dan eskalasi ICT berjalan pesat, namun akses dan penggunaan ICT masih menampilkan kesenjangan yang nyata antara masyarakat perkotaan dengan pedesaan dan antara yang kuat dan berkuasa (the powerfull) dengan yang lemah tidak berdaya (the powerless). Kecenderungannya, pada masyarakat petani di pedesaan, ICT hanya terakses oleh petani kaya dan kosmopolit, sedangkan akses mayoritas petani kecil masih sangat lemah (BIKN, 2000). Radio dan televisi sangat sedikit menyajikan informasi yang dibutuhkan para petani di pedesaan.

sangat sedikit Masyarakat pedesaan memperoleh informasi, lemah aksesnya terhadap media (terutama hybrid-media) dan sumberinformasi, sehingga sulit mendapatkan informasi yang sesuai dengan real need dan felt need (LIN, 2002). Tubbs & Moss (1996) menyatakan bahwa tidak semua daerah dan lapisan masyarakat memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses ICT. Menurut Habermas (2006), orang pada kelas sosial dan karakteristik lokasi yang berbeda cenderung akan berkomunikasi secara berbeda. Hal itu terjadi karena setiap zona agroekosistem (ZA) memiliki karakteristik yang berbeda (Collier et al., 1996). Pertanyaannya, apakah fenomena kesenjangan akses ICT itu bersifat merata atau hanya terjadi pada masyarakat petani di pedesaan? Mungkinkah fenomena tersebut terjadi pada komunitas petani di pinggiran kota, seperti di Kabupaten Bandung?

Pertanyaan tersebut menarik untuk diungkap mengingat: 1) secara fisik, hampir semua daerah di Kabupaten Bandung memiliki akses terhadap jaringan telepon (reguler/celluler), televisi, radio, internet, dan lembaga informasi pertanian; dan 2) secara geografis, Kabupaten Bandung memiliki tiga ZA yaitu ZA sawah (ZAS), ZA lahan kering (ZALK), dan ZA dataran tinggi (ZADT).

Pertanyaan selanjutnya, apakah dalam iklim keterbukaan, ketersediaan ICTs dan sumber-sumber informasi di Kabupaten Bandung, jaringan komunikasi petani pada berbagai ZA menampilkan kinerja yang sama atau berbeda?

Menurut Rogers & Kincaid (1981) dan DeVito (1997), untuk dapat mengetahui peta dan komunikasi, kineria jaringan terutama (connectedness), keterhubungan keeratan (integration), keterbukaan (openness), struktur dan peranan seseorang dalam jaringan, maka perlu dilakukan analisis jaringan komunikasi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keterhubungan, kinerja integrasi, kinerja keterbukaan, struktur jaringan, dan peran petani pada berbagai ZA dalam jaringan komunikasi yang terbentuk oleh penggunaan ICT dan arus informasi benih unggul, teknologi budidaya, pasar dan harga.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2007 ini merupakan suatu kasus yang menggunakan metode survey deskriptif (descriptive survey method). Wawancara dengan 90 petani (anggota kelompok tani) dari Desa Rancakasumba Solokanjeruk (mewakili ZAS), Desa Bojong Nagreg (mewakili ZALK), dan Desa Cibodas Lembang (mewakili ZADT) dilakukan dengan teknik snow ball sampling. Penetapan sampel kelompok tani dan desa dilakukan dengan teknik multistage random sampling. Data primer diperoleh dari lapangan melalui teknik wawancara terstruktur kepada responden, indepth interview kepada informan, dan focus group discussion, sedangkan data sekunder diperoleh dari review hasil-hasil penelitian dan kajian pustaka yang relevan.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode sosiometri dan analisis jaringan. Melalui sosiometri diperoleh sosiogram dan dengan analisis jaringan komunikasi diketahui: 1) tingkat keterhubungan individu; 2) derajat keterbukaan individu; 3) derajat integrasi individu; 4) indeks status pilihan individu; dan 5) indeks kerekatan sistem. Selanjutnya dilakukan verifikasi tingkat kepaduan sistem yang menggambarkan iklim komunikasi dalam sistem (Rogers & Kincaid, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan komunikasi (communication network) yang oleh Rogers & Kincaid (1983)

diartikan sebagai "suatu jaringan yang terdiri atas individu-indidividu yang saling berhubungan yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola", merupakan komponen modal sosial (social capital) yang sangat potensial bagi pemberdayaan masyarakat pedesaan, terutama petani. Portes (1998) dan Grootaert (1998) menegaskan bahwa modal sosial merupakan landasan bagi pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Menurut Fukuyama membangun modal sosial merupakan tugas yang harus didahulukan oleh para fakar pembangunan dalam melakukan second generation economic reform.

Analisis Jaringan Komunikasi Petani di Zona Agroekosistem Sawah (ZAS)

Hasil analisis sosiometri (Gambar menunjukkan bahwa interaksi petani dengan sesama petani dan pihak terkait lainnya di ZAS, yang terbentuk oleh arus utama informasi sarana produksi pertanian dan teknologi budidaya modern, telah membentuk pola komunikasi yang terbuka (openness). Secara riil, tidak ada petani yang tertutup (isolated), karena petani yang tinggal dalam satu lokasi dan lahan sehamparan biasanya saling kontak dan berkomunikasi satu sama lain. Pada masyarakat post-tradisional di ZAS, juga ditemukan adanya kelompok khusus (klik), baik yang terbentuk karena faktor kedekatan lokasi, ikatan keluarga, kesamaan kepentingan maupun oleh status. Pola komunikasipetani relatif statis (masih memusatnya aliran informasi pada opinion leader).

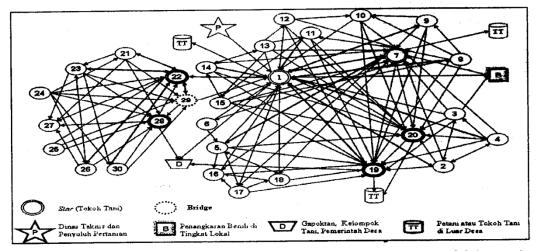
Pada Gambar 1 terlihat bahwa dengan arus utama informasi sarana produksi pertanian dan teknologi budidaya, jaringan komunikasi, petani terfokus pada petani No. 1, 7, 20, 19, 22, dan 28. Mereka adalah opinion leader, baik sebagai tokoh tani yang berlahan luas, berstatus sosial tinggi, kosmopolit, dan pengurus kelompok. Beberapa tokoh tani yang tidak memihak pada salah satu kelompok khusus, tampak berposisi sebagai penghubung (liaison). Derajat keterbukaan petani berkisar antara 0,034-0,146, derajat koneksi berkisar antara 0,007-0,074, dan derajat integrasinya berkisar antara 0,099-0,301. Secara umum, tidak ditemukan adanya isolates.

Koneksi petani yang menampilkan kinerja lemah (0,007-0,029) mencapai 83,33%. Sedangkan kinerja moderat ditampilkan petani No. 19, 22, 20, dan yang kinerjanya tinggi hanya oleh petani No. 1 dan 7, yairu petani berlahan luas, pengurus kelompok tani, aparat desa, petani pemilik traktor

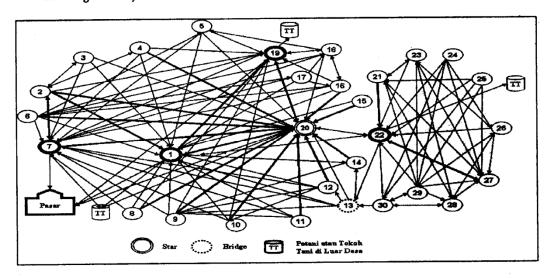
atau mesin pompa, dan bandar. Derajat integrasi dan derajat keterbukaan individu yang nilainya berkisar antara 0,099-0,301 dan 0,034-0,146 tidak jauh berbeda dengan derajat koneksinya. Secara kuantitatif, integrasi menampilkan kinerja yang relatif moderat (43,33%) dan sentralnya tetap berada pada kelas petani lapisan atas (16,67%).

Berdasarkan arus utama informasi pasar dan harga, koneksi individu berkisar antara 0,007-0,090.

Artinya, petani di ZAS senantiasa memantau dinamika harga dan pasar sebelum melakukan penjualan. Secara riil, sumber informasi pasar lebih menyebar, hal ini terlihat dari kisaran derajat integrasinya, yakni 0,080-0,269. Sedangkan kinerja keterbukaannya berkisar antara 0,034-0,146. Informasi pasar dan harga masih terpusat pada tokoh tani dan pemilik penggilingan padi, sedangkan peran radio, televisi dan surat kabar masih lemah.



Gambar 1. Jaringan komunikasi yang terbentuk oleh arus utama informasi sarana produksi pertanian dan teknologi budidaya di ZAS.



Gambar 2. Jaringan komunikasi yang terbentuk oleh arus utama informasi pasar dan harga di ZAS.

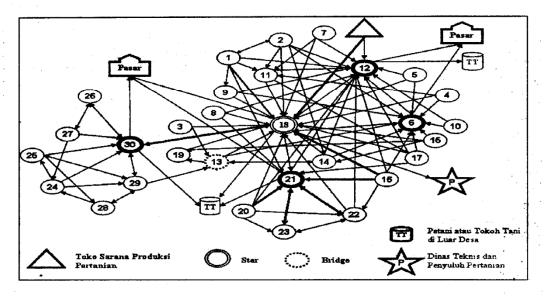
Pada Gambar 2 terlihat bahwa informasi pasar lebih dikuasai oleh petani No. 1,7,19,20, dan 22, namun kinerja koneksi yang paling kuat dimiliki petani No. 20 (3,33%) dan sebagian besar (86,67%) berkinerja lemah. Sedangkan kinerja integrasi yang kuat ditampilkan petani No.1,7,19,20,22,27,28, dan 29 (26,67%), dan hampir setengahnya (43,33%) berkinerja moderat. Petani yang keterbukaannya kuat hanya No. 22 (bandar dan pemilik penggilingan padi), sedangkan 8 orang tokoh tani (26,67%)

berkinerja moderat, dan sebagian besar (70,00%) berkinerja lemah.

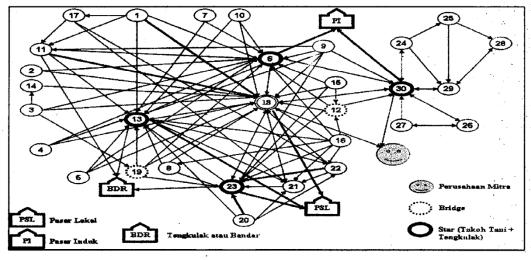
Analisis Jaringan Komunikasi Petani di Zona Agroekosistem Lahan Kering (ZALK)

Pada Gambar 3 terlihat bahwa derajat koneksi yang tercipta karena arus utama informasi sarana produksi pertanian dan teknologi budidaya berkisar antara 0,005-0,057. Sedangkan nilai derajat integrasi dan keterbukaannya masing-masing 0,039-0,239 dan 0,034-0,230. Pada umumnya, petani

(86,67%) memiliki koneksi yang lemah. Hanya petani No. 18 (KTNA) dan 12 (humas) yang kuat, sedangkan yang moderat ditampilkan petani No. 21 (sekretaris) dan 6 (ketua sub). Separuh petani di ZALK menampilkan kinerja integrasi moderat (50,00%), sedangkan yang kuat ditampilkan tokoh tani (No. 18, 12, dan 6). Kinerja keterbukaan petani juga moderat (53,33%). Terdapat seorang petani perantara (No. 13) yang eksplisit, dan lima petani yang implisit (No. 6, 12, 21, dan 30). Secara umum tidak ada yang terisolir (*isolated*).



Gambar 3. Jaringan komunikasi yang terbentuk oleh arus utama benih unggul dan teknologi budidaya di ZALK.



Gambar 4. Jaringan komunikasi yang terbentuk oleh arus utama informasi pasar dan harga di ZALK.

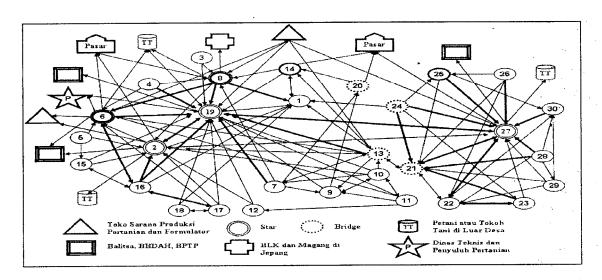
Pada Gambar 4 terlihat bahwa beberapa petani di ZALK menjadi sumber informasi pasar dan harga (petani No. 6, 13, 18, 23, dan 30). Mereka adalah tokoh tani dan tengkulak yang akses ke pasar dan perusahaan agribisnis. Ketua Gapoktan (No. 18) juga sudah mampu memasarkan hasil usahatani anggota, hanya kalah oleh tengkulak (No. 6 dan 13). Petani yang menjadi perantara (*bridges*) hanya No. 12 dan 19, namun ada juga yang berperan ganda, seperti No. 11, 21, 22, dan 29. Koneksi individu berkisar antara 0,005-0,060, integrasi berkisar antara 0,042-0,230, dan keterbukaan antara 0,034-0,230. Koneksi mayoritas petani (83,33%) berkinerja lemah, dan hanya petani No. 19 dan 13 yang kuat. Masyarakat memiliki integrasi yang kuat (50,00%) dan 20% (No. 18, 13, 6, 16, 30, dan 23) menampilkan kinerja kuat.

Hasil analisis jaringan mengungkapkan bahwa keterbukaan sebagian besar petani (93,33%) di ZALK menampilkan kinerja yang lemah. Kinerja yang kuat hanya ditampilkan oleh petani No. 18 dan 17, yakni ketua dan bendahara kelompok yang sering mengunjungi pasar induk dan dikunjungi oleh dinas dan mitra. Bandar sendiri (No. 6 dan 13) hanya memiliki akses informasi pasar dan harga ke pedagang di Pasar Induk. Seperti halnya di ZAS, posisi petani di ZALK juga masih bersifat sebagai

penerima harga (*price taker*). Terindikasi bahwa kinerja integrasi yang cukup kuat pada pengurus kelompok tani, bersifat semu (*pseudo*).

Analisis Jaringan Komunikasi Petani di Zona Agroekosistem Dataran Tinggi (ZADT)

Analisis sebelumnya mengemukakan bahwa usahatani dan petani di dataran tinggi lebih dinamis dalam berbagai hal. Namun, **Evers** (1992)mengemukakan bahwa dinamika ke profesionalisme telah mendorong petani ke arah individualisme. Keterbukaan yang tinggi diikuti dengan penurunan koneksi dan integrasi individu. Hasil analisis jaringan berdasarkan arus utama saprotan dan teknologi budidaya informasi mengungkap bahwa koneksi petani di ZADT berada pada kisaran 0,005-0,087. Sedangkan kisaran integrasinya (0,030-0,248) lebih tinggi dari petani ZALK dan lebih rendah dari petani ZAS. Sedangkan kinerja keterbukaannya paling lemah dibandingkan dengan ZA lainnya (0,030-0,105).

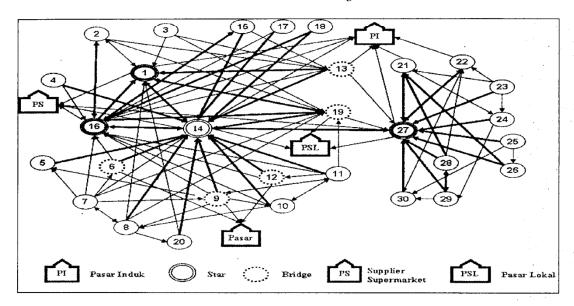


Gambar 5. Jaringan komunikasi yang terbentuk oleh arus utama benih unggul dan teknologi budidaya di ZADT.

Secara umum, mayoritas petani (80%) menampilkan kinerja koneksi yang lemah (0,005-(0,061-0,088)Koneksi yang tinggi 0,032). ditampilkan petani No. 19 dan 13 (supplier), sedangkan kinerja moderat (0.033-0.060)ditampilkan petani No. 20,27,16, dan 14. Integrasi dan keterbukaan petani di ZADT juga menampilkan kinerja moderat (46,67%). Hanya tiga petani (10%) yang kinerja integrasinya kuat (0,178-0,251), yaitu No. 27, 21, dan 13. Petani yang kinerja keterbukaannya tinggi (0,082-0,107) juga hanya 10%, yakni No. 13, 1, dan 15. Pada Gambar 5 terlihat bahwa petani yang menduduki posisi *local-leader* atau *star* adalah No. 19, 27, 2, 6, dan 8. Beberapa petani muncul sebagai tokoh baru, seperti No. 16, 14, 25, dan 22. Petani yang berperan sebagai, *bridges* adalah No. 20, 24, 21, dan 13. Semakin pintar dan modern petani, semakin banyak terbentuk kelompok. Di ZADT hal itu terlihat dari munculnya klik, baik karena protes maupun terspesialisasi oleh komoditas dan kemitraan usaha.

Berdasarkan arus utama informasi pasar dan harga (Gambar 6) diketahui bahwa besar kisaran koneksi dan integrasi individu adalah (0,007-0,223) dan (0,044-0,237), serta keterbukaan yang tidak lebih kuat dari petani di ZA lainnya (0,030-0,105). Meskipun akses pada perkembangan harga di pasar induk, namun tengkulak dan bandar masih tetap menjadi pilihan petani didalam memasarkan hasil usahataninya. Informasi harga digunakan sebagai tawar-menawar dengan standar untuk tengkulak/bandar. Informasi masih berpusat pada petani No. 14, 27, 16, dan 1 (ketua kelompok, bandar, dan supplier pasar modern). Sedangkan yang berperan sebagai perantara (bridges) adalah petani No. 13, 19, 12, 9, dan 6.

Secara umum, kinerja koneksi petani di ZADT lemah (93,33%). Kinerja yang tinggi (kisaran 0,153-0,223) hanya ditampilkan petani No. 14 dan kinerja moderat (kisaran 0,080-0,152) ditampilkan petani No. 16. Mereka adalah tokoh tani, ketua kelompok, *supplier*, dan ketua asosiasi. Petani No. 14 dan No. 27 dan 16 memiliki kinerja integrasi dan keterbukaan paling tinggi. Petani yang integrasinya lemah mencapai 15 orang (50%) dan hanya petani No. 14 (3,33%) yang kinerjanya kuat. Sedangkan keterbukaan kuat ditampilkan oleh petani No. 13, 15, dan 1. Secara umum, petani di ZADT menampilkan kinerja moderat. Arus informasi juga telah menciptakan adanya klik yang terhubungkan oleh *bridges*.



Gambar 6. Jaringan komunikasi yang terbentuk oleh arus utama informasi pasar dan harga di ZADT.

Analisis Sistem Jaringan Komunikasi Petani di Kabupaten Bandung

Hasil analisis sistem (Tabel 1) menunjukkan bahwa secara spasial, kinerja koneksi petani di ZALK dan ZAS lebih kuat daripada petani di ZADT. Petani di ZADT memiliki keterbukaan yang tinggi dan kerekatan yang lemah (individualis). Keterbukaan petani di ZADT lebih kuat (10%) daripada petani di ZA lainnya. Petani ZADT merupakan petani lapisan atas yang berorientasi pasar, kosmopolit, kreatif, aktif, dan inovatif. Ada juga petani yang keterbukaan dan kerekatannya kuat. Bagi petani yang keterbukaan dan kerekatannya lemah (*isolated*), bisa bermakna ketertinggalan dan *laggard* atau mungkin juga mandiri (*innovator*).

Koneksi petani di ZALK dan ZAS menampilkan kinerja yang intensif ke dalam (*close*

knit), namun longgar ke luar sistem (*loose knit*), sedangkan di ZADT sebaliknya. Adanya petani yang menduduki posisi *star* atau *local leader*, menegaskan bahwa jaringan di semua ZA mendekati struktur "semua saluran". Koneksi rata-rata yang terbentuk oleh arus utama informasi A pada ZAS, ZALK dan ZADT adalah 74,02%; 50,58%; dan 75,86%, integrasi sistem rata-rata adalah 18,38%; 11,77%; dan 11,36% dan keterbukaan rata-ratanya adalah 7,90%; 7,67%, dan 7,39%. Keadaan tersebut tidak berbeda dengan kinerja yang terbentuk oleh arus utama informasi B. Koneksi sistem rata-rata adalah 71,26%; 47,82%; dan 103,91%, integrasi sistem rata-rata adalah 17,60%; 12,14%; dan 10,87%, dan keterbukaan rata-ratanya adalah 7,82%; 7,67%; dan 7,39%.

Tabel 1. Kinerja koneksi, integrasi, dan keterbukaan petani di Kabupaten Bandung pada ZAS, ZALK, dan ZADT yang terbentuk oleh arus informasi A dan B.

Zonasi	Arus	Kinerja koneksi			Kinerja integrasi			Kinerja keterbukaan		
	utama	K	M	L	K	M	L	K	M	L
ZAS	A	2	3	25	5	13	12	1	8	21
		(6,67)	(10,00)	(83,33)	(16,67)	(43,33)	(40,00)	(3,33)	(26,67)	(70,00)
	В	1	3	26	8	13	9	1	. 8	21
		(3,33)	(10,00)	(86,67)	(26,67)	(43,33)	(30,00)	(3,33)	(26,67)	(70,00)
Kinerja Sistem		3	6	51	13	26	21	2 (2 22)	16	42
ZAS		(5,00)	(10,00)	(85,00)	(21,67)	(43,33)	(35,00)	2 (3,33)	(26,67)	(70,00)
ZALK	A	2	2	26	3	15	12	3	16	11
		(6,67)	(6,67)	(86,67)	(10,00)	(50,00)	(40,00)	(10,00)	(53,33)	(36,67)
	В	2	3	25	6	15	9	1	1	28
		(6,67)	(10,00)	(83,33)	(30,00)	(50,00)	(30,00)	(3,33)	(3,33)	(93,33)
Kinerja Sistem		4	5	51	9	30	21	4	17	39
ZALK		(6,67)	(8,33)	(85,00)	(15,00)	(50,00)	(35,00)	(6,67)	(28,33)	(65,00)
ZADT	A	2	4	- 24	3	14	13	3	14	13
		(6,67)	(13,33)	(80,00)	(10,00)	(46,67)	(43,33)	(10,00)	(46,67)	(43,33)
	В	1	1	28	1	14	15	3	14	13
		(3,33)	(3,33)	(93,33)	(3,33)	(46,67)	(50,00)	(10,00)	(46.67)	(43,33)
Kinerja Sistem		3	5	52	4	28	28	6	28	26
ZADŤ		(5,00)	(8,33)	(86,67)	(6,67)	(46,67)	(46,67)	(10,00)	(46,67)	(43,33)

Keterangan: Data primer diolah Tahun 2007. K = Kuat, M = Moderat, L = Lemah. A = Informasi sarana produksi pertanian dan teknologi budidaya modern, B = Informasi pasar dan harga hasil produksi pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Koneksi petani di ZALK dan ZAS menampilkan kinerja yang intensif ke dalam sistem, namun longgar ke luar sistem, sedangkan petani di ZADT sebaliknya. Integrasi petani dalam jaringan pada berbagai ZA menampilkan kinerja yang moderat. Keterbukaan petani dalam jaringan di ZAS dan ZALK menampilkan kinerja yang lemah, sedangkan di ZADT cenderung moderat. Jaringan komunikasi yang berlaku di semua ZA mendekati struktur "semua saluran" dan struktur "roda". Pada semua jaringan di berbagai ZA ditemukan adanya opinion leader, bridges, leaisons dan clique, kecuali isolates. Pengaruh ICTs terhadap jaringan lebih terlihat di ZADT. Teridentifikai adanya ketimpangan akses antara petani di ZADT dengan di ZA lainnya dan antara mayoritas petani kecil dengan petani elit pada berbagai ZA.

Saran

Jaringan komunikasi masih menjadi modal sosial dalam komunitas petani di berbagai ZA. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas petani sebaiknya memperhatikan jaringan komunikasi. Pemberdayaan komunitas petani tidak cukup menggunakan ICT, tetapi perlu dilakukan dengan pendekatan yang bervariasi (diversification). Lembaga pelayanan informasi sebaiknya memfokuskan pelayanannya kepada mayoritas petani kecil. Bagi petani yang keterbukaannya tinggi perlu meningkatkan tanggungjawab sosialnya terhadap para petani kecil di setiap ZA.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja. 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora Utama Press, Bandung.

Bertolini, R. 2005. Making Information and Communication Technologies Work for Food Security in Africa. Washington, DC. International Food Policy Research Institute.

Badan Informasi dan Komunikasi Nasional (BIKN). 2000. Karakteristik Media dan Khalayak Layanan. Laporan Penelitian. Jakarta

Chambers, R. 1996. Participatory Rural Appraisal (PRA). Kanisius. Yogyakarta

Collier, WL, K Santoso, Soentoro, dan R Wibowo. 1996. Pendekatan Baru dalam

- Pembangunan Pedesaan di Jawa: Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Tahun. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- DeVito, JA. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Edisi Kelima. Profesional Books. Jakarta.
- Evers, HD. 1992. Sosiologi Perkotaan. LP3ES. Jakarta.
- Fukuyama, F. 1999. Social Capital and Civil Society.
 International Monetary Fund. Available on line at: http://www.imf.org/external (diakses 20 Desember 2007).
- Grootaert, C. 1998. Social Capital: The Missing Link? Environmentally and Socially Sustainable Development. The World Bank.
- Habermas, J. 2006. Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalitas Masyarakat. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Kirst-Ashman, KK. 2000. Human Behavior:
 Communities Organizations and Groups in
 the Macro Social Environment.
 Wadsworth-Thomson Learning Inc.
 Belmont.

- Lembaga Informasi Nasional (LIN). 2002. Studi Umpan Balik dan Pendapat Publik. Laporan Penelitian LIN. Jakarta.
- Myerson, G. 2003. Heidegger, Habermas, dan Telepon Genggam. Jendela. Yogyakarta.
- Portes, A. 1998. Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. Annual Review of Sociology. 24: 1-24.
- Rogers, EM and DL Kincaid. 1983. Communication Networks. Toward a New Paradigm for Research. The Free Press. New York.
- Torero M and JV Braun. 2005. Information and Communication Technologies (ICTs) for Development and Poverty Reduction: The Potential of Telecommunications. IFPRI, Johns Hopkins University Press. Washington DC.
- Tubbs, SL and S Moss. 1996. Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

74